

# **PENGARUH BI RATE, INFLASI, KURS, DAN PDB RIIL TERHADAP DANA PIHAK KETIGA (DPK) SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEMBIAYAAN BERDASARKAN PRINSIP BAGI HASIL PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2009-2014**

**Iswadi**

Alumni Program Studi Ekonomi Islam, FEBI UIN SU Medan  
iswadi@febiuinsu.ac.id

## ***Abstract***

Financial institutions, especially banking institutions have a strategic role for driving the economy of country. To give financing, the bank must obtain the fund in order to give the financing. There are two factors that affect the bank's ability to obtain funds from the public, namely internal and external factors. Internal factors that affecting in obtaining third-party funds are; bank products, interest rate policy, quality of service, the atmosphere of the office, location of offices, and the reputation of the office. While external factors, such as economic conditions, the activity and the condition of the government, the condition of money market, capital markets, government policies and regulations of Bank Indonesia.

***Keywords:*** bi rate, inflation, exchange rates, deposits, Islamic banking

## ***Abstrak***

lembaga keuangan, terutama lembaga perbankan memiliki peran strategis untuk mendorong ekonomi negara. Untuk memberikan pembiayaan, bank harus mendapatkan dana untuk memberikan pembiayaan. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh dana dari faktor umum, yaitu internal dan eksternal. faktor internal yang mempengaruhi dalam memperoleh dana pihak ketiga; produk bank, kebijakan suku bunga, kualitas layanan, suasana kantor, lokasi kantor, dan reputasi kantor. Sedangkan faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, aktivitas dan kondisi pemerintah, kondisi pasar uang, pasar modal, kebijakan dan peraturan dari Bank Indonesia pemerintah.

***Kata kunci:*** bi rate, inflasi, nilai tukar, deposit, perbankan syari'ah

## **Pendahuluan**

Salah satu faktor penting dalam menjalankan fungsi penyaluran dana yang harus diperhatikan bank adalah aspek penghimpunan dana. Dimana kunci keberhasilan manajemen bank syariah sangat ditentukan oleh bagaimana bank tersebut dapat merebut hati masyarakat, sehingga peranan bank syariah tersebut sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik. Jadi, bagaimana bank

melayani sebaik-baiknya mereka yang kelebihan uang serta melayani kebutuhan uang masyarakat melalui pemberian pembiayaan. Hal inilah yang menjadi kunci keberhasilan manajemen bank syariah (Muhammad, 2005: 41).

Dana untuk membiayai kegiatan operasional bank, dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik berasal dari modal sendiri (dana pihak kesatu), dana pinjaman (dana pihak kedua), dan dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) (Veithzal Rivai, et. al., 2007: 412). Dari tiga jenis sumber dana tersebut, sumber dana dari masyarakat (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank syariah dan merupakan ukuran keberhasilan bank syariah jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas ini, disebabkan sumber dana tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan nasabah untuk menempatkan dananya di bank syariah (Kasmir, 64). Berikut data dana pihak ketiga (DPK) bank syariah:

Tabel 1.1  
Jumlah DPK Bank Syariah (BUS dan UUS)

	Jumlah Dana Pihak Ketiga (Milyar)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah	515.53	723.40	1.082.15	1.492.28	1.985.05	2.326.81
	2	8	5	1	3	2
Pertumbuhan	-	40.3%	49.6%	37,9%	33,0%	17,22%
n						

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan – Statistik Perbankan Indonesia

Pada tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga dari tahun 2012 hingga 2014 terus mengalami penurunan meskipun terjadi kenaikan pada tahun 2011. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang terus menurun ini menjadi sebuah masalah tersendiri, hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa bank syariah belum terlalu dilirik masyarakat Indonesia untuk dijadikan referensi dalam menempatkan dananya untuk ditabungkan di bank syariah. Padahal dana pihak ketiga ini nantinya yang akan dipergunakan oleh bank syariah untuk disalurkan kembali kepada nasabah melalui pembiayaan.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga diantaranya; produk bank, kebijakan suku bunga, kualitas layanan, suasana kantor,

lokasi kantor, dan reputasi kantor. Sedangkan faktor eksternalnya, seperti kondisi perekonomian, kegiatan dan kondisi pemerintah, kondisi atau perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia (Veithzal Rivai, et. Al: 408-409). Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga adalah kondisi perekonomian yang ditunjukkan dengan kondisi makroekonomi. Kondisi makroekonomi tersebut dapat dilihat dari indikator-indikatornya. Beberapa indikator makroekonomi tersebut diantaranya terdiri dari BI Rate, inflasi, kurs, dan produk domestik bruto (PDB).

Bank Syariah harus selalu menjaga kemampuannya dalam melakukan kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga. DPK yang telah dihimpun tersebut kemudian disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan. Dari pembiayaan yang berhasil disalurkan ini nantinya yang akan menjadi sumber pendapatan bagi bank syariah selain *fee based income*. Pada umumnya keuntungan dari penyaluran pembiayaan merupakan komponen terbesar dari laba yang diperoleh bank syariah.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pembiayaan diantaranya; dana pihak ketiga (DPK), tingkat bagi hasil, dan *non performing finance* (NPF). Adapun faktor eksternal, diantaranya adalah kondisi makroekonomi, yang dapat dilihat dari indikator makroekonomi, seperti; suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, kurs, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Ari Cahyono: 4).

Pertumbuhan dana pihak ketiga yang terus mengalami penurunan serta masih relatif rendahnya porsi pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil yang berhasil disalurkan oleh perbankan syariah telah menjadi masalah yang saat ini tengah melanda perbankan syariah di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi namun salah satu faktor yang memberikan andil cukup besar adalah terkait dengan kondisi makroekonomi, tentunya dengan tidak serta merta mengesampingkan faktor lain yang mempengaruhinya. Beberapa indikator utama untuk menilai kondisi makroekonomi seperti BI Rate, inflasi, kurs dan PDB Riil.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs, dan PDB Riil Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Dampaknya Terhadap Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2009-2014**".

## **Kerangka Teoritis**

### **1. Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil**

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Dalam hal terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu persentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan (Ismail, 2013: 95-96).

Produk penyaluran dana dalam bank syariah dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu berdasarkan prinsip jual-beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil, dan dengan akad pelengkap (Adiwarman A. Karim, 2009: 97). Penyaluran dana berdasarkan prinsip bagi hasil terbagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*.

*Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi maka ditanggung oleh pemilik modal selama bukan akibat kelalaian si pengelola, tetapi seandainya kerugian diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian (Muhammad Syafi'i Antonio, 1999: 171).

Transaksi *mudharabah* tidak mensyaratkan adanya wakil *shahibul maal* dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, *mudharib* harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian. Sebagai wakil *shahibul maal*, *mudharib* diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba optimal (H.R. Daeng Naja, 2011: 52).

*Musarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan porsi

Dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah tentunya bank memperhatikan beberapa faktor tertentu untuk dapat menyalurkannya, seperti (Akhmad Denny Mardiansyah: 27-29):

- a. Kapasitas pemberian pinjaman (*lending capacity*), merupakan dana *idle* (menganggur) yang siap dikururkan bank ke sektor riil. Semakin besar *lending capacity* suatu bank maka semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dimilikinya ke sektor riil.
- b. Tingkat suku bunga kredit/pinjaman.
- c. Kecukupan modal, biasa dinilai dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequancy Ratio/CAR*).
- d. Kredit macet (*Non Performing Loans* atau *Non Performing Finance*).
- e. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pembiayaan diantaranya; dana pihak ketiga (DPK), tingkat suku bunga kredit atau pinjaman bagi bank konvensional dan tingkat bagi hasil bagi bank syariah, serta *non performing finance* (NPF). Adapun faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembiayaan diantaranya adalah kondisi makroekonomi, yang dapat dilihat dari indikator makroekonomi, diantaranya; suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) (Ari Cahyono: 4).

## **2. Dana Pihak Ketiga**

Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan persoalan bank yang paling utama. Dana-dana bank yang digunakan sebagai modal operasional, bersumber dari; dana dari modal sendiri (dana dari pihak pertama), dana pinjaman dari pihak luar (dana dari pihak kedua), dan dana dari masyarakat (dana dari pihak ketiga). Dana-dana dari masyarakat yang disimpan dalam bank adalah merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank dan terdiri dari tiga jenis,

yaitu: giro (*demand deposit*), deposito (*time deposits*), dan tabungan (*savings*) (Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah):

Terkait dengan kemampuan bank, khususnya bank syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat tentunya bank menghadapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal (Veithzal Rivai, et.al: 408-409):

- a. Faktor internal. Adapaun faktor internal yang mempengaruhi penghimpunan dana bank adalah produk bank, kebijakan suku bunga namun dalam bank syariah menggunakan bagi hasil, kualitas layanan, suasana kantor, lokasi kantor, dan reputasi kantor.
- b. Faktor eksternal. Seperti kondisi perekonomian, kegiatan dan kondisi pemerintah, kondisi atau perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia.

### 3. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 16 Januari 2015). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan.

Suku bunga terdiri dari suku bunga riil dan suku bunga nominal. Menurut Mankiw suku bunga nominal adalah jumlah suku bunga riil ditambah dengan laju inflasi (N. George Mankiw, 2003: 86). Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang digunakan sebagai ukuran menentukan besarnya bunga yang harus dibayar oleh peminjam dana, sedangkan tingkat bunga riil menunjukkan

persentase dari nilai riil modal sebelum dibungakan. Penetapan suku bunga merupakan instrumen langsung bank sentral, baik untuk pinjaman maupun simpanan di dalam sistem perbankan. Penetapan suku bunga dapat meliputi suku bunga tetap atau kisaran (*spreads*) antara suku bunga pinjaman dan simpanan (Veithzal Rivai, et. al: 193).

Menurut Bertil Ohiln Robertson, penyebab tinggi rendahnya suku bunga sangat tergantung kepada penawaran dan permintaan modal investasi, sedangkan menurut Keynes, tinggi rendahnya permintaan suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintan terhadap uang itu sendiri. Suku bunga yang tinggi akan berdampak pada kenaikan tingkat harga, karena produsen menaikkan biaya produksinya disebabkan naiknya biaya produksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Keynes bahwa suku bunga akan naik sesuai dengan produktivitas marginal, atau yang disebut efisiensi pertambahan pemakaian modal (*the marginal efficiency of capital*) (Veithzal Rivai, et. al: 238). Selain yang telah disebutkan diatas, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi suku bunga, diantaranya adalah: likuiditas masyarakat, ekspektasi inflasi, besarnya suku bunga di luar negeri dan ekspektasi perubahan nilai tukar dan premi atas risiko

#### **4. Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang pada umumnya, atau turunnya nilai uang yang terus menerus (M. Manulang, 1983: 84). Dan secara lebih sederhana inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Jadi, kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi sekali saja, serta tidak punya pengaruh lanjutan tidak bisa disebut inflasi (Muchdarsyah Sinungan, 1995: 49). Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam memengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Nurul Huda, dkk: 175).

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441M), menggolongkan inflasi dalam dua golongan, yaitu (Adiwarman A. Karim, 2008: 426-429):

- a. *Natural Inflation* (inflasi alamiah), merupakan inflasi yang diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa *natural inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD), seperti bencana alam.
- b. *Human Error Inflation* atau *false inflation*. Inflasi ini merupakan inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia. *Human error inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya, yaitu:
  - 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*)
  - 2) Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)
  - 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorage*).

Adapun jenis-jenis Inflasi dapat dibedakan berdasarkan penggolongannya masing-masing, yaitu:

- a. Penggolongan inflasi berdasarkan atas parah tidaknya inflasi dibagi menjadi (Iskandar Putong, 2008: 402-403).
  - 1) Inflasi merayap atau ringan (*creeping inflation*). Merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
  - 2) Inflasi sedang atau menengah (*galloping inflation*). Inflasi yang besarnya antara 10% - 30% pertahun.
  - 3) Inflasi berat (*high inflation*). Inflasi yang besarnya antara 30% - 100% pertahun.
  - 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*). Besarnya di atas 100%
- b. Penggolongan inflasi berdasarkan sebabnya
  - 1) *Demand pull inflation*. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.
  - 2) *Cost push inflation*. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.
- c. Penggolongan inflasi berdasarkan asal dari inflasi (Muchdarsyah Sinungan: 53).



- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru yang gagal.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang dengan negara kita.
- 3) Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga produsen barang-barang ekspor tersebut) naik.

## 5. *Kurs*

*Exchange Rate* atau nilai tukar uang/kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Douglas Greenwald, 1982: 430 dalam Adiwarmanto A. Karim, 2006: 157). Menurut Cornelius Luca nilai tukar valuta asing merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Sedangkan J. Fabozzi dan Franco Modigliani memberikan definisi bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Tavi Supriana, 2013: 208).

Dimana nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yakni banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Jadi nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, investasi internasional, atau aliran uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum (Adiwarmanto A. Karim, 2006: 157).

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara Dollar USA dan Rupiah adalah Rp. 10,000 per Dollar, maka kita bisa menukar 1 Dollar untuk Rp. 10,000 di pasar

uang. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain, kurs riil ini disebut juga dengan *terms of trade* (N. Gregory Mankiw, 2003: 123-124).

Perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing menyebabkan perubahan dalam nilai tukar valuta asing. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing diantaranya adalah (Tavi Suvriana: 211-213):

1. Perubahan preferensi masyarakat
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor
3. Kenaikan harga umum (inflasi)
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengambilan investasi
5. Pertumbuhan ekonomi

**6. *Produk Domestik Bruto (PDB)***

Pendapatan adalah besarnya jumlah hasil usaha yang diperoleh masyarakat atau seseorang dari menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa. Pendapatan ini juga menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara atau daerah dalam suatu tahun tertentu.

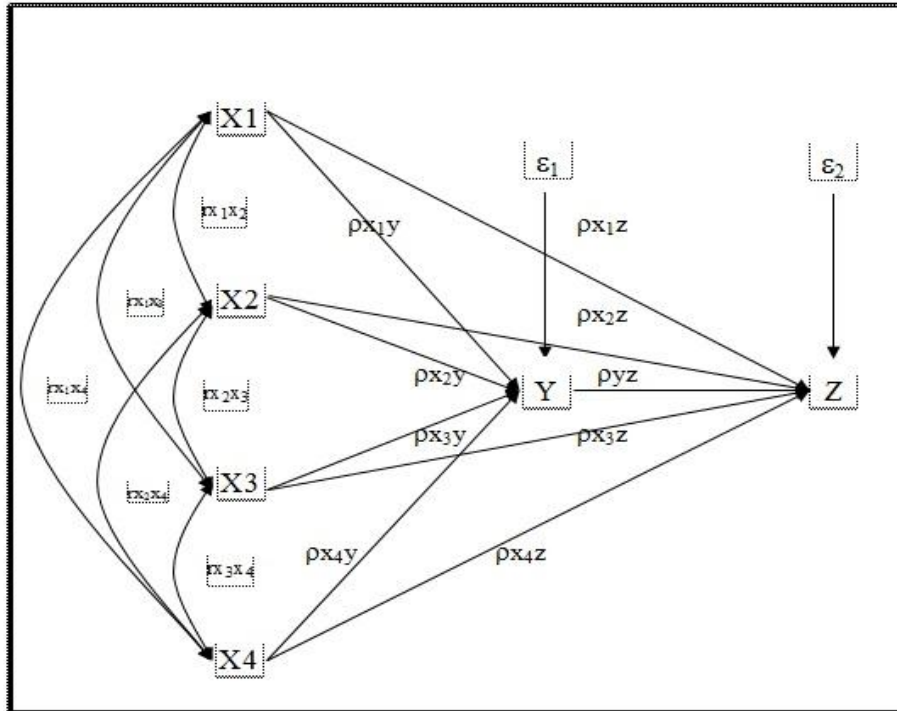
Pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu (Sadono Sukirno, 2010: 34-35):

1. Pendapatan Nasional Bruto (*Gross National Product* atau GNP), yaitu produk secara keseluruhan yang dihasilkan oleh warga negara suatu negara tertentu.
2. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP), yaitu produk keseluruhan yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara tersebut.

Produk domestik bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian, dimana tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu. Ada dua cara menghitung PDB, yaitu dengan melihat PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian, dan PDB sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian (Sadono Sukirno: 16).

## 7. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Biasanya kerangka teori disusun dalam bentuk matrik, bagan atau gambar sederhana.



## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris (*empirical approach*). Pendekatan empiris adalah penelitian terhadap gejala-gejala sosial dan alam, yang bertolak pada penggalan, pemaparan, penjelasan, penafsiran dan estimasi terhadap gejala dan fenomena empiris. Umumnya metode yang digunakan pada penelitian yang menggunakan pendekatan empiris adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif (Azhari Akmal Tarigan, et.al, 2013: 23). Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Dimana dalam penelitian ini akan membahas pengaruh BI Rate ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Kurs ( $X_3$ ) dan PDB riil ( $X_4$ ) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y) serta Dampaknya terhadap Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Z).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate, inflasi, kurs, PDB riil, dana pihak ketiga pada bank syariah dan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Data diambil dari Statistik Perbankan Syariah (SPS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), dan Badan Pusat Statistik dalam bentuk laporan bulanan dan triwulan dalam periode Januari 2009 hingga Desember 2014.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*) model *trimming* dengan menggunakan SPSS. Analisis jalur merupakan pengembangan dari model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian (*fit*) dari matrik korelasi dari dua atau lebih model yang dibandingkan.

Teknik analisis jalur ini digunakan dalam menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausalitas antar variabel X terhadap Y serta dampaknya kepada Z. Analisis korelasi dan regresi merupakan dasar dari perhitungan koefisien jalur (Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, 2012: 115).

- 1) BI Rate, Inflasi, Kurs, dan PDB riil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$Y = \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + \rho_{YX_3} + \rho_{YX_4} + \varepsilon_1$$

- 2) BI Rate, Inflasi, Kurs, dan PDB riil, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil

$$Z = \rho_{ZX_1} + \rho_{ZX_2} + \rho_{ZX_3} + \rho_{ZX_4} + \rho_{ZY} + \varepsilon_1$$

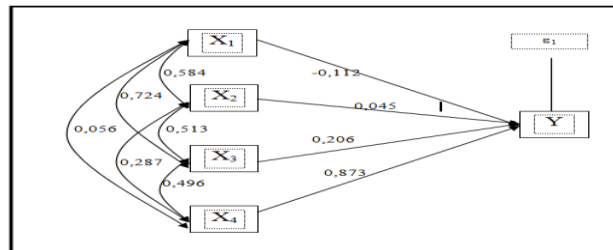
Bila dirumuskan kedalam persamaan struktur matematis akan didapatkan model sebagai berikut:

$$Z = \rho_{ZX_1} + \rho_{ZX_2} + \rho_{ZX_3} + \rho_{ZX_4} + \rho_{ZY} + \varepsilon_2$$

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

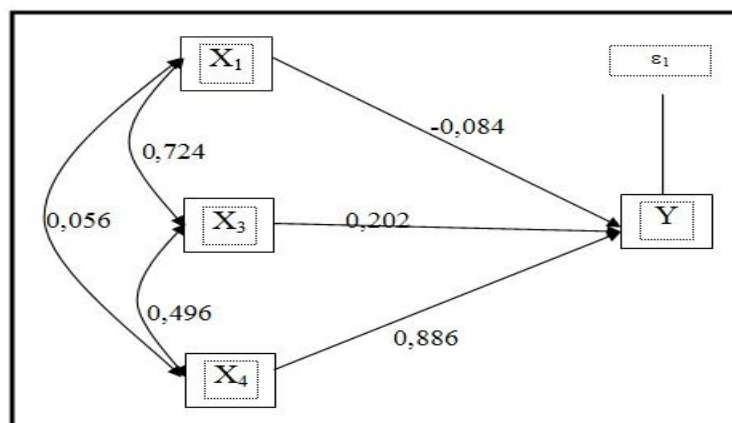
### 1. Analisis Jalur

Analisis jalur ini dibagi menjadi dua substruktur. Substruktur I menganalisis pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs dan PDB Riil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Adapun hasil perhitungan di atas diperoleh diagram jalur substruktur I adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Jalur Substruktur I

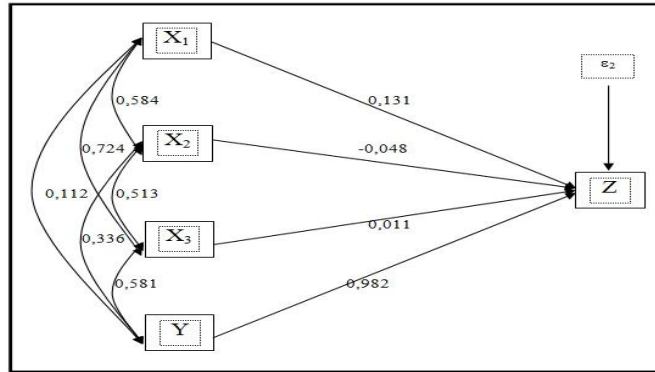
Hasil analisis membuktikan bahwa ada koefisien jalur yang tidak signifikan yaitu variabel inflasi ( $X_2$ ), maka model pada substruktur I perlu diperbaiki melalui metode *trimming*, yaitu mengeluarkan variabel inflasi ( $X_2$ ) yang dianggap hasil dari koefisien jalur tidak signifikan dari analisisnya. Kemudian diulang atau diuji lagi, namun variabel eksogen inflasi ( $X_2$ ) tidak diikutsertakan. Setelah variabel inflasi dikeluarkan dari model maka substruktur I setelah *trimming* akan menguji pengaruh BI Rate, kurs, dan PDB Riil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada perbankan syariah di Indonesia. Nilai F untuk substruktur I setelah dilakukan *trimming* sebesar 992,748 (sebelum dilakukan *trimming* nilai F sebesar 775,292) dengan nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai Sig < 0,05 (0,000 < 0,05), maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan yang berarti BI Rate, Kurs, dan PDB Riil secara bersama-sama berpengaruh terhadap DPK pada perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian diperoleh diagram jalur substruktur I setelah dilakukan *trimming* adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4. Diagram Jalur Struktur I Setelah *Trimming*

### 1) Substruktur II

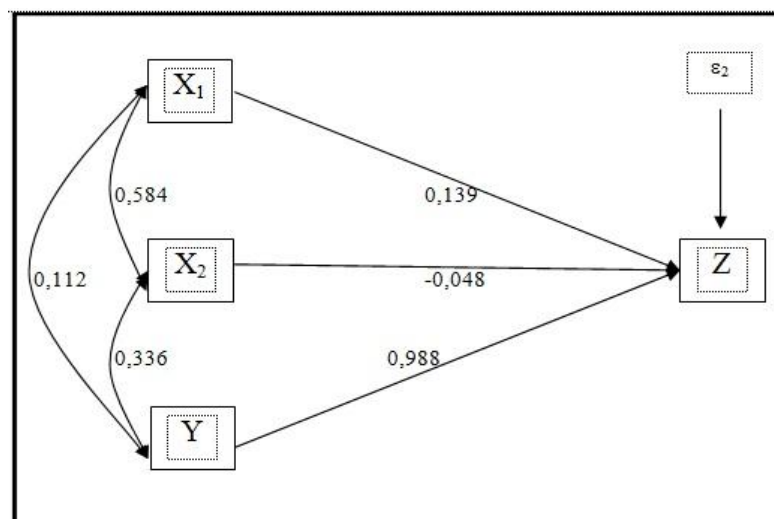
Substruktur II menganalisis pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil.

Berdasarkan hasil nilai koefisien jalur tersebut, faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pembiayaan adalah DPK (Y). Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien jalurnya yang paling besar bila dibandingkan dengan variabel lain, yaitu sebesar 0.982. Dengan demikian diperoleh diagram jalur substruktur II sebagai berikut:



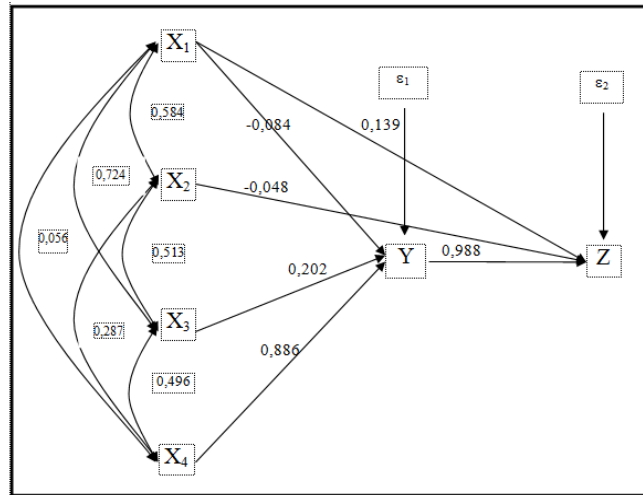
Gambar 4.5. Diagram Jalur Substruktur II

Hasil analisis membuktikan bahwa ada koefisien jalur yang tidak signifikan yaitu variabel kurs ( $X_3$ ), maka model pada substruktur II perlu diperbaiki melalui metode *trimming*, yaitu mengeluarkan variabel kurs ( $X_3$ ) yang dianggap hasil dari koefisien jalur tidak signifikan dari analisisnya. Kemudian diulang atau diuji lagi, namun variabel eksogen kurs ( $X_3$ ) tidak diikutsertakan, dan diperoleh hasil bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil adalah DPK. Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien jalurnya yang paling besar bila dibandingkan dengan variabel lain, yaitu sebesar 0.988. Dengan demikian diperoleh diagram jalur substruktur II setelah dilakukan *trimming* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6. Diagram Jalur Struktur II Setelah *Trimming*

Berdasarkan hasil dari koefisien jalur pada substruktur I dan II yang telah dilakukan *trimming*, maka diagram jalur dapat digambarkan secara keseluruhan yang menggambarkan hubungan kausal antarvariabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $Y$  terhadap  $Z$  sebagai berikut:



Gambar 4.7. Diagram Jalur Lengkap Setelah *Trimming*

Hasil dari koefisien jalur pada substruktur I dan II yang telah dilakukan *trimming* berubah menjadi persamaan struktur, yaitu:

$$Y = \rho_{YX_1} + \rho_{YX_3} + \rho_{YX_4} + \varepsilon_1 \text{ dan } R^2$$

$$Y = -0,084X_1 + 0,202X_3 + 0,886X_4 + \varepsilon_1 \text{ dan } R^2 = 0,978$$

$$Z = \rho_{ZX_1} + \rho_{ZX_2} + \rho_{ZY} + \varepsilon_2 \text{ dan } R^2$$

$$Z = 0,139X_1 - 0,048X_2 + 0,988Y + \varepsilon_2 \text{ dan } R^2 = 0,988$$

Uji kesesuaian model (*goodness-of-fit*) dimaksudkan untuk menguji apakah model yang diusulkan memiliki kesesuaian (*fit*) dengan data atau tidak. Rumusan hipotesis statistik kesesuaian model analisis jalur dirumuskan seperti berikut.

- 1)  $H_a : R \neq R (\emptyset)$ . Artinya matriks estimasi berbeda dengan matriks korelasi sampel.
- 2)  $H_o : R = R (\emptyset)$ . Artinya matriks korelasi estimasi tidak berbeda (sama) dengan matriks korelasi sampel.

Shumacker dan Lomax memberikan petunjuk bagaimana menguji kesesuaian model analisis jalur. Hal ini dapat digunakan uji statistik kesesuaian model koefisien  $Q$  dengan rumus :

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M}$$

Keterangan :

Q = koefisien Q

$R_m^2$  = koefisien determinasi *multiple* untuk model yang diusulkan.

$$R_m^2 = 1 - (1 - R_1^2) \cdot (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

M = menunjukkan koefisien determinan *multiple* ( $R_m^2$ ) setelah koefisien jalur yang tidak signifikan yang dihilangkan atau  $M = R_m^2$  setelah dilakukan *trimming*.

Apabila  $Q = 1$ , hal ini mengindikasikan model fit sempurna. Jika  $Q < 1$ , untuk menentukan fit tidaknya model maka statistik koefisien Q perlu diuji dengan statistik W yang dihitung dengan rumus:

$$W_{hitung} = -(N - d) \ln Q$$

Keterangan : N = menunjukkan ukuran sampel.

d = banyaknya koefisien jalur yang tidak signifikan sama dengan *degree of freedom* = derajat bebas.

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika  $W_{hitung} \geq \chi^2(\text{df}; \alpha)$ , Artinya  $H_0$  ditolak (berarti matriks korelasi sampel berbeda dengan matriks korelasi estimasi), maksudnya kedua model tersebut signifikan.
- 2) Jika  $W_{hitung} \leq \chi^2(\text{df}; \alpha)$ , Artinya  $H_0$  diterima (berarti matriks korelasi sampel tidak berbeda atau sama dengan matriks korelasi estimasi), maksudnya kedua model tersebut tidak signifikan.

Koefisien determinan *multiple* atau  $R_m^2$  untuk model yang diusulkan dari diagram jalur tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi sebelum dilakukan *trimming*:

$$R^2 = 0,979 \text{ (} R^2 \text{ substruktur I sebelum } \textit{trimming}\text{)}$$

$$R^2 = 0,989 \text{ (} R^2 \text{ substruktur II sebelum } \textit{trimming}\text{)}$$

Rumus :

$$R_m^2 = 1 - (1 - R_1^2) \cdot (1 - R_2^2) = 1 - (1 - 0,979) \cdot (1 - 0,989)$$

$$R_m^2 = 1 - (0,021) \cdot (0,011) = 1 - (0,000231)$$

$$R_m^2 = 0,999769$$



Koefisien determinan multipel atau  $R_m^2$  setelah koefisien jalur yang tidak signifikan dihilangkan dan nilai tersebut diambil dari nilai  $R^2$  pada substruktur I dan II.

$$R^2 = 0,978 \text{ (} R^2 \text{ substruktur I setelah } \textit{trimming}\text{)}$$

$$R^2 = 0,988 \text{ (} R^2 \text{ substruktur II setelah } \textit{trimming}\text{)}$$

$$M = R_m^2$$

$$M = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$$

$$M = 1 - (1 - 0,978)(1 - 0,988)$$

$$M = 1 - (0,022)(0,012) = 1 - (0,000264)$$

$$M = 0,999736$$

Uji statistik kesesuaian model:

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M}$$

$$Q = \frac{1 - 0,999736}{1 - 0,999736} = \frac{0,000231}{0,000264} = 0,875$$

Dikarenakan nilai  $Q \neq 1$  ( $0,875 < 1$ ) maka untuk menentukan fit tidaknya model maka statistik koefisien Q perlu diuji dengan statistik W yang dihitung dengan rumus (dengan ukuran sampel 72 dan  $d = 1$ ):

$$W_{hitung} = -(N - d) \ln Q$$

$$W_{hitung} = -(72 - 1) \ln 0,875 = -(71)(-0,1335313926)$$

$$W_{hitung} = 9,481$$

Dicari dari tabel distribusi [ $\chi^2$ ] atau chi-kuadrat/chi-square untuk  $dk = 1$  dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh sebesar 3,841. Ternyata  $W_{hitung} > \chi^2$  atau  $9,481 > 3,841$ , maka  $H_0$  ditolak (artinya matriks korelasi sampel berbeda dengan matriks korelasi estimasi), maksudnya kedua model signifikan. Kesimpulan model yang diperoleh memiliki kemampuan untuk mengeneralisasikan tentang fenomena yaitu variabel Dana Pihak Ketiga (Y) dan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Y) dengan baik.

## 2. Memaknai Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan, maka diketahui pengaruh langsung dan tidak langsung pada analisis jalur, yaitu:

- a) Pengaruh antara variabel BI Rate terhadap DPK. BI Rate memiliki pengaruh langsung/pengaruh total terhadap DPK sebesar -0,084.

- b) Pengaruh antara variabel BI Rate terhadap pembiayaan. BI Rate memiliki pengaruh langsung terhadap pembiayaan sebesar 0,139. Pengaruh tidak langsung BI Rate terhadap pembiayaan melalui DPK sebesar -0,083 (-0,084 x 0,988). Pengaruh total BI Rate terhadap pembiayaan sebesar 0,056 (0,139 + (-0,083)).
- c) Pengaruh antara variabel inflasi terhadap pembiayaan. Inflasi memiliki pengaruh langsung/pengaruh total terhadap pembiayaan sebesar -0,048.
- d) Pengaruh antara variabel kurs terhadap DPK. Kurs memiliki pengaruh langsung/pengaruh total terhadap DPK sebesar 0,202.
- e) Pengaruh antara variabel kurs terhadap pembiayaan. Pengaruh tidak langsung kurs terhadap pembiayaan melalui DPK sebesar 0,199 (0,202 x 0,988). Pengaruh total kurs terhadap pembiayaan sebesar 0,199.
- f) Pengaruh antara variabel PDB Riil terhadap DPK. PDB Riil memiliki pengaruh langsung/pengaruh total terhadap DPK sebesar 0,886.
- g) Pengaruh antara variabel PDB Riil terhadap pembiayaan. Pengaruh tidak langsung PDB Riil terhadap pembiayaan melalui DPK sebesar 0,875 (0,886 x 0,988). Pengaruh total BI Rate terhadap pembiayaan sebesar 0,875.
- h) Pengaruh antara DPK terhadap pembiayaan. DPK memiliki pengaruh langsung/pengaruh total terhadap pembiayaan sebesar 0,988.

Tabel 4.31  
Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung,  
Pengaruh Total dan Pengaruh Bersama

Pengaruh Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh			Pengaruh Bersama
		Langsung	Tidak langsung Melalui Y	Total	
$X_1 \rightarrow Y$	-0,084	-0,084	-	-0,084	-
$X_1 \rightarrow Z$	0,139	0,139	-0,083	0,056	-
$X_2 \rightarrow Z$	-0,048	-0,048	-	-0,048	-
$X_3 \rightarrow Y$	0,202	0,202	-	0,202	-
$X_3 \rightarrow Z$	-	-	0,199	0,199	-
$X_4 \rightarrow Y$	0,886	0,886	-	0,886	-
$X_4 \rightarrow Z$	-	-	0,875	0,875	-

Y → Z	0,988	0,988	-	0,988	-
X <sub>1</sub> , X <sub>3</sub> , dan X <sub>4</sub>	-	-	-	-	0,978
X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , dan Y	-	-	-	-	0,988

Adapun interpretasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari analisis jalur yaitu sebagai berikut:

### 1. Substruktur I

Hasil pengujian setelah *trimming*, variabel BI Rate, Kurs dan PDB Riil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPK pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian secara parsial sebelum dilakukan *trimming* terdapat satu variabel eksogen yang tidak signifikan, yaitu Inflasi namun memiliki pengaruh positif terhadap DPK. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dimana inflasi akan mengurangi hasrat seseorang untuk menabung sehingga dana yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Hal tersebut dikarenakan inflasi dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan riil masyarakat akibat turunnya nilai riil uang. Berkurangnya pendapatan yang diperoleh tersebut mengakibatkan kemampuan nasabah untuk menabung di bank menjadi turun karena pendapatan yang diperoleh diprioritaskan untuk konsumsi atau diinvestasikan ke sektor lain. Di sisi lain, temuan pengaruh yang positif tersebut menunjukkan bahwa basis nasabah perbankan syariah adalah nasabah emosional/spiritual meskipun keputusan-keputusan rasional masih mempengaruhi mereka menempatkan dananya di perbankan syariah, tentunya dengan keyakinan bahwa bank syariah merupakan pilihan yang lebih baik untuk terhindar dari keadaan yang tidak menentu disebabkan inflasi. Selain itu, hasil temuan ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat tidak terlalu memperdulikan faktor inflasi terhadap keputusan mereka menempatkan dananya di perbankan syariah karena masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan masyarakat sehingga pengaruh inflasi tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah.

Kemudian setelah dilakukan *trimming*, hasil pengujian secara parsial menunjukkan semua variabel eksogen (BI Rate, Kurs, dan PDB Riil) secara signifikan berpengaruh terhadap DPK. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK. Artinya, apabila BI Rate mengalami kenaikan maka DPK akan mengalami penurunan, begitu juga

sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Friska Julianti (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*. Adanya kenaikan BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan pada bank konvensional akan membawa dampak terhadap kinerja bank syariah. Sebab naiknya BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional, sehingga masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan dananya di bank konvensional dibandingkan di bank syariah (Friska Julianti, 2013: 83-84). Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa perbankan syariah masih sangat rentan terhadap risiko tingkat suku bunga (BI Rate) yang menjadi acuan perbankan konvensional untuk menarik minat masyarakat.

Pada mekanisme operasionalnya, diketahui bahwa pada satu sisi bank syariah juga menjalankan penghimpunan dana selayaknya bank umum baik dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito. Namun di sisi lain, imbalan yang dapat diberikan bank syariah kepada para nasabahnya sangat tergantung pada pendapatan yang diperoleh atas pengelolaan dana dari penghimpunan dana yang disalurkan kembali kepada nasabah melalui pembiayaan. Sehingga idealnya, nasabah tidak bisa mengharapkan pendapatan yang pasti sebagaimana jika mereka menyimpan dananya di bank konvensional. Hal ini yang membuat bank syariah menjadi berbeda dengan bank konvensional. Fenomena ini akhirnya menimbulkan adanya istilah nasabah emosional (*spiritual*) dan nasabah rasional, dimana nasabah emosional dianggap memiliki loyalitas yang lebih tinggi kepada bank syariah dibandingkan dengan nasabah rasional yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*).

Dengan ekspektasi tersebut, maka para nasabah rasional yang meletakkan dananya di bank syariah tentu mengharapkan imbal hasil/*return* yang tinggi sehingga akan cenderung untuk memindahkan dananya ke bank konvensional jika tingkat bunga naik. Tentunya keputusan nasabah rasional ini akan secara langsung berpengaruh negatif terhadap kegiatan penghimpunan dana pada bank syariah, yakni dana pihak ketiga tentunya akan mengalami penurunan. Sehingga temuan hasil penelitian yang memperoleh hasil negatif tersebut mengindikasikan bahwa nasabah bank syariah masih di dominasi oleh jenis nasabah yang rasional.

Tentunya keputusan-keputusan rasional tersebut akan mempengaruhi dana pihak ketiga perbankan syariah.

Namun realitanya, bank syariah pada umumnya masih menggunakan tingkat suku bunga sebagai tolak ukur. Tingkat suku bunga masih dijadikan rujukan untuk penentuan tingkat imbalan maupun bagi hasil yang diberikan bank syariah baik itu dalam hal produk penghimpunan dana maupun pembiayaan. Sehingga dapat diperkirakan hanya akan ada sedikit perbedaan antara keuntungan yang akan diperoleh nasabah rasional dari bunga bank konvensional dengan keuntungan dari produk penghimpunan dana pada bank syariah, apalagi penetapan imbalan produk giro wadi'ah dan tabungan wadi'ah berupa bonus, bukan bagi hasil.

Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, artinya, apabila terjadi kenaikan nilai kurs (nilai mata uang Rupiah kita menguat terhadap mata USD) maka DPK akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai kurs (nilai mata uang Rupiah kita melemah terhadap mata USD) maka DPK akan menurun. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Cahyono (2009) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah masih sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Diketahui, baik nasabah individu maupun korporasi akan cenderung menarik dananya dari bank syariah jika nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami pelemahan. Hal ini juga dikarenakan return pada bank syariah yang relatif kurang pasti dibandingkan bank konvensional, karena returnnya tergantung dengan hasil keuntungan dari keberhasilan penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank syariah. Sehingga pelemahan Rupiah terhadap USD akan berdampak negatif terhadap volume dana pihak ketiga di perbankan syariah.

PDB Riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, artinya apabila terjadi kenaikan pada PDB Riil maka DPK juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Ahmad Denny Mardiansyah (2004) dan Ari Cahyono (2009), dari hasil penelitiannya diketahui bahwa PDB Riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Kenaikan PDB Riil merupakan

gambaran kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendapatan masyarakat mengalami peningkatan, mereka lebih memilih untuk mengurangi konsumsinya sehingga semakin banyak dana yang dapat dialokasikan untuk ditabungkan di bank syariah. Pengaruh positif dan signifikan ini juga mengindikasikan bahwa, masyarakat lebih memilih menempatkan dananya di perbankan syariah daripada berinvestasi di sektor lain (sektor riil dan pasar modal) maupun menempatkan dananya di bank konvensional.

## **2. Substruktur II**

Hasil pengujian setelah *trimming*, variabel BI Rate, Inflasi dan DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian secara parsial sebelum dilakukan *trimming* terdapat satu variabel eksogen yang tidak signifikan, yaitu Kurs namun memiliki nilai koefisien positif.

Seperti yang ada pada penjelasan poin pembahasan pengaruh Kurs terhadap DPK sebelumnya, terlihat bahwa ketika nilai kurs mengalami kenaikan (nilai mata uang Rupiah menguat terhadap mata USD) maka DPK akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Diketahui DPK memberikan pengaruh besar terhadap penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank, baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Jadi, apabila DPK mengalami penurunan maka penyaluran pembiayaannya juga akan menurun. Saat nilai tukar Rupiah melemah seperti yang telah dijelaskan pada poin pengaruh kurs terhadap DPK, maka DPK akan mengalami penurunan. Menurunnya DPK tersebut berimbas pada menurunnya volume pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank syariah, termasuk jenis pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil. Temuan hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa, faktor kurs tidak begitu dominan mempengaruhi kinerja penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah. indikasi lainnya menunjukkan kalau terdapat faktor-faktor lain yang lebih signifikan mempengaruhi pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah.

Kemudian setelah dilakukan *trimming*, hasil pengujian secara parsial menunjukkan semua variabel eksogen (BI Rate, Inflasi, dan DPK) secara signifikan berpengaruh terhadap Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Hasil

pengujian secara parsial diketahui DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Maksudnya, apabila terjadi kenaikan pada DPK maka pembiayaan juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Achmad Tohari (2010), dari hasil penelitiannya dia memperoleh hasil bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah*. Dalam kondisi normal pembiayaan sangat tergantung pada besarnya dana yang tersedia, baik yang berasal dari pemilik berupa modal maupun dari dana masyarakat (DPK). Jelasnya, semakin besar *funding* suatu bank maka akan meningkatkan potensi bank yang bersangkutan dalam penyediaan pembiayaan.

BI Rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Artinya apabila terjadi kenaikan pada BI rate maka pembiayaan juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Adanya kenaikan BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan pada bank konvensional akan membawa dampak terhadap kinerja bank syariah. Sebab naiknya BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional. Kenaikan suku bunga pinjaman tersebut tentunya akan menyebabkan masyarakat enggan meminjam di bank konvensional disebabkan tingkat bunganya yang relatif tinggi, sehingga masyarakat akan lebih cenderung beralih ke bank syariah disebabkan bank syariah tidak mengacu terhadap BI Rate.

Namun sebenarnya yang lazim digunakan saat ini dalam menentukan rate pembiayaan syariah adalah menggunakan metode *going rate pricing*, yaitu menggunakan tingkat suku bunga pasar sebagai *benchmark* (rujukan). Hal ini terjadi, karena dalam kenyataannya bank syariah juga berkompetisi dengan bank konvensional untuk mendapatkan nasabah yang bersifat *floating customer* (nasabah rasional). Perilaku *floating customer* sangat dipengaruhi oleh tingkat *convenience* dan perolehan keuntungan dari return atau bunga yang didapat (Adiwarman Azwar Karim, 2009: 393).

Hasil penelitian menunjukkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ari Cahyono (2009), dimana inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan. Diketahui bahwa inflasi merupakan salah satu instrumen variabel makro yang sangat mempengaruhi tingkat suku bunga, apabila inflasi mengalami kenaikan maka biasanya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga baik untuk tabungan maupun pembiayaan.

Seperti yang telah dijelaskan pada poin pembahasan BI Rate terhadap pembiayaan berdasarkan bagi hasil di atas, bahwa dalam menentukan rate pembiayaan bank syariah menggunakan metode *going rate pricing*, yaitu menggunakan tingkat suku bunga pasar sebagai *benchmark* (rujukan). Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil pada bank syariah sangat rentan terpengaruh oleh inflasi. Artinya ketika inflasi mengalami peningkatan maka kemudian akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga, dimana kenaikan suku bunga ini akan dijadikan rujukan oleh bank syariah untuk menetapkan return pembiayaannya. Sehingga ketika inflasi naik maka pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil juga akan mengalami penurunan disebabkan masyarakat enggan melakukan pembiayaan karena return pengembalian yang harus dikembalikan semakin tinggi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: pada sub struktur I, setelah dilakukan *itrimming* maka variabel BI Rate, Kurs dan PDB Riil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DPK pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian secara parsial sebelum dilakukan *trimming* terdapat satu variabel eksogen yang tidak signifikan, yaitu Inflasi namun memiliki pengaruh positif terhadap DPK dan PDB riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Sedangkan pada sub struktur II, setelah dilakukan *trimming*, hasil pengujian secara parsial menunjukkan semua variabel eksogen (BI Rate, Inflasi, dan DPK) secara signifikan berpengaruh terhadap Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Hasil pengujian secara parsial diketahui DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil.



**Daftar Pustaka**

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. *Bank Syariah Wacana Ulama & Cendekiawan*. Bogor: Tazkia Institute.
- Ismail. 2013. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Julianti, Friska. 2013. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Karim, Adiwarmanto A. 2009. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. George. 2003. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manulang, M. 1983. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Naja, H.R. Daeng. 2011. *Akad Bank Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Putong, Iskandar. 2008. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Kencana Media.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2012. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal, et. al. 2007. *Bank & Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Uang & Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriana, Tavi. 2013. *Ekonomi Makro*. Medan: USU Press.

Tarigan, Azhari Akmal, et.al. 2013. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Ekonomi Islam IAIN-SU*. Medan: WalAshri Publishing.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 16 Januari 2015.